

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan anak. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak, disajikan melalui rangsangan permainan. Permainan bagi anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dan sangat istimewa karena melalui permainan anak memiliki pengalaman yang dapat menambah kesempatan anak untuk meningkatkan pemahaman tentang kecakapan hidup dan memecahkan masalah.

Di Indonesia, bahasa Mandarin sudah menjadi salah satu mata pelajaran, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal itu disebabkan, pengenalan bahasa asing pada usia anak-anak lebih mudah dilakukan. *Gorys Keraf* dalam Smarapradhipa (2005) memberikan pengertian bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa merupakan kebiasaan, begitulah teori bahasa yang sering dikenal karena usia anak-anak merupakan usia pembentukan kepribadian, pengembangan bakat, termasuk keterampilan bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Mandarin, penguasaan kosakata memainkan peranan yang sangat penting. Kosakata merupakan komponen bahasa yang menghubungkan empat keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan kosakata pada anak-anak dapat dilakukan dengan cara mendengar, membaca, menulis, melatih

pengucapan, secara terus-menerus dan berulang-ulang. Menurut *Richards and Rogers (1986)* dalam Brown H. Douglas (2001:28), tiga tahapan dalam belajar bahasa yang dikuasai, yaitu pengenalan, pemahaman, dan pengembangan. Usia anak-anak adalah usia yang paling mudah untuk mempelajari bahasa, dan penyampaian materi kepada anak-anak tentu berbeda dengan cara penyampaian kepada orang dewasa.

Salah satu Sekolah Dasar yang menyelenggarakan mata pelajaran bahasa Mandarin adalah Sekolah Dasar Santo Fransiskus Jakarta Pusat, yang merupakan Sekolah Dasar Yayasan Katolik. Di sekolah tersebut bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Bahasa Mandarin adalah mata pelajaran baru yang diajarkan dan menjadi mata pelajaran ekstrakurikuler di SD Santho Fransiskus Jakarta Pusat. Waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran tersebut adalah 70 menit setiap pertemuan. Penulis menyadari bahwa waktu yang diberikan untuk memberikan materi sangatlah sedikit, yaitu setiap minggu hanya satu kali pertemuan, dengan jumlah waktu 70 menit setiap pertemuannya.

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing, banyak siswa yang merasa bosan dengan metode mengajar bahasa asing secara tradisional, dan mereka menginginkan cara baru yang lebih menyenangkan. Begitu pula yang terjadi pada siswa kelas 1B di SD Santho Fransiskus Jakarta Pusat. Guru biasanya akan mengajar dengan metode konvensional, yaitu metode ceramah yang mengharapkan siswa duduk tenang, mendengarkan, mencatat dan menghafal materi yang diajarkan. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi monoton dan membuat siswa cepat Bosan. Banyak siswa yang lebih senang bermain bersama teman yang lain daripada memperhatikan materi pelajaran. Pada usia anak-anak sebenarnya lebih mudah untuk menyampaikan materi pelajaran berupa pengenalan kosakata karena anak-anak akan cenderung lebih mudah mengingat daripada orang dewasa. Namun, mereka lebih suka bermain daripada belajar. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi

masalah tersebut.

Menurut Ahmadi dalam Widiyanti (2012:24), pemilihan metode yang tepat untuk mengajarkan bahasa Mandarin kepada para siswa sangat penting. Penggunaan metode yang konvensional akan membuat para siswa tidak mau memperhatikan pelajaran dan bermain sendiri dengan teman. Sering ditemukan di lapangan bahwa guru menguasai materi suatu subjek dengan baik, tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa rendah. Timbul pertanyaan apakah mungkin dikembangkan suatu model pembelajaran yang sederhana, sistematis, bermakna dan dapat digunakan oleh para guru sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar. Berkenaan dengan hal itu, maka dengan memperhatikan berbagai konsep dan teori belajar dikembangkanlah suatu metode pembelajaran yang disebut dengan metode pembelajaran "*Total Physical Response (TPR)*" atau dalam Bahasa Indonesia disebut 'Respons Fisik Total.' Oleh karena itu, Penulis memilih menggunakan metode *Total Physical Response (TPR)* sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Mandarin.

Menurut Asher dalam Larsen & Freeman (1986:116), TPR adalah *the comprehension approach* atau pendekatan pemahaman, yakni metode pendekatan bahasa asing dengan perintah atau instruksi secara historis. Metode ini berangkat dari paham bahwa bahasa adalah suatu alat untuk berkomunikasi bukan sekadar seperangkat aturan. Oleh karena itu, pengajaran bahasa seharusnya berpegang teguh pada pemahaman tersebut, yaitu belajar bahasa adalah belajar menggunakan bahasa bukan mempelajari tentang bahasa tersebut.

Menurut Richard & Roger (1986) dalam Tarigan (1991), metode pengajaran *TPR* terdiri dari:

1. Memberi input peserta didik mengenai informasi yang mudah dipahami.
2. Pemberian informasi harus berdasarkan konteks pada situasi yang relevan dengan maksud yang akan disampaikan.
3. Tujuan dari pembelajarannya adalah kebutuhan, kenyamanan, dan keterkaitan situasi.
4. Menghormati bahasa dan budaya yang terintegrasi dalam pembelajaran dan materi yang diketengahkan.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, murid-murid SD Santo Fransiskus Jakarta Pusat tidak menyukai pembelajaran Bahasa Mandarin dengan menggunakan metode konvensional. Mereka lebih suka belajar sambil bermain, bahkan lebih banyak bermain daripada belajarnya. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di SD Santo Fransiskus mengenai pembelajaran bahasa Mandarin tersebut, penulis menggunakan metode *TPR*, yang salah satunya adalah dengan cara bernyanyi untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Mandarin. Salah satu manfaat bernyanyi dapat meningkatkan daya ingat anak seperti halnya kita mudah menghafal lirik lagu karena menyanyi adalah hal yang menyenangkan. Pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan akan meningkatkan ketertarikan anak untuk mengikuti pembelajaran, dan bernyanyi merupakan kegiatan yang sangat erat dengan dunia anak usia dini.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penerapan metode *Total Physical Response (TPR)* dalam pembelajaran (proses pembelajaran) kosakata di kelas 1B SD Santo Fransiskus Jakarta Pusat, yang juga merupakan objek penelitian ini. Metode tersebut diterapkan dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *Total Physycal Response (TPR)* dalam pembelajaran kosakata di kelas 1B SD Santo Fransiskus Jakarta Pusat?
2. Apa kendala atau hambatan yang dihadapi oleh siswa dan guru di kelas 1B SD Santo Fransiskus dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin, dan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut dalam penerapan metode *Total Physycal Response (TPR)* tersebut?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

- 1 Menjelaskan penerapan metode *Total Physycal Response (TPR)* dalam pembelajaran kosakata bahasa Mandarin di kelas 1B SD Santo Fransiskus Jakarta Pusat.
- 2 Memahami hambatan yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam mempelajari kosakata bahasa Mandarin di kelas 1B SD Santo Fransiskus Jakarta Pusat dalam penerapan metode *Total Physycal Response (TPR)*, serta menjelaskan cara mengatasi hambatan dalam pembelajaran kosakata melalui penerapan metode tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah

1. Manfaat teoretis, yakni menambah atau memperkaya pengetahuan mengenai metode pembelajaran bahasa Mandarin khususnya dalam pembelajaran kosakata melalui gambar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis: menambah pengalaman serta memperkaya wawasan penulis dalam pembelajaran bahasa Mandarin kelas 1B SD Santo Fransiskus Jakarta Pusat.
 - b. Bagi siswa: membantu siswa dalam belajar kosakata dengan metode yang menarik dan menyenangkan.
 - c. Bagi guru: 1) Menambah variasi metode dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Mandarin; 2) memperoleh wawasan dan pengetahuan baru mengenai penerapan metode-metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
 - d. Bagi sekolah: 1) memberikan sumbangan pikiran bagi sekolah untuk menentukan rencana pembelajaran bahasa Mandarin yang efektif dengan menggunakan metode yang sesuai tujuan pembelajaran bahasa Mandarin di kelas 1B SD Santo Fransiskus Jakarta Pusat; 2) menambah wawasan tentang bagaimana cara meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Mandarin siswa kelas 1B SD Santo Fransiskus Jakarta Pusat dengan metode yang menyenangkan.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Kemmis dan Taggart dalam Padmono (2010), mengungkapkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu Penelitian refleksif diri kolektif

yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktek itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktek tersebut. Penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dengan pembelajaran menggunakan metode *TPR* yang berdampak pada peningkatan keterampilan berbicara bahasa Mandarin peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus-siklus.

Penelitian dilaksanakan melalui tahap-tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Taggart (1988) dalam Arikunto (2006:83) yang meliputi empat tahapan, yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini bercirikan adanya perubahan yang terus-menerus.

1.6.2 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan: pembuatan lembar observasi dan wawancara
2. Tahap Pelaksanaan: pertemuan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dalam seminggu untuk mengajar bahasa Mandarin. Yang tiap pertemuan durasi mengajar 70 menit satu kelas.
3. Tahap Pengumpulan Data: a) pengamatan pada pembelajaran menggunakan lembar observasi, dan b) pelaksanaan tes berupa pertanyaan pada lembar observasi.
4. Tahap Akhir: pengolahan dan analisis data dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh melalui instrumen penelitian dan lembar observasi.

1.6.3 Instrumen Penelitian

Untuk kelengkapan pengumpulan data digunakan instrumen penelitian berupa:

1. Lembar telaah RPP yang digunakan untuk mengukur kinerja guru selama pembelajaran.
2. Pedoman observasi untuk mengamati proses pembelajaran selama pembelajaran berlangsung yang dilakukan pada setiap siklus.
3. Untuk mengukur keterampilan berbicara bahasa Mandarin menggunakan metode *TPR*, yakni melalui tes dan praktik lisan yang dilakukan pada setiap siklus.

1.6.4 Objek Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SD Santo Fransiskus Jakarta Pusat semester II tahun pelajaran 2018/ 2019, selama kurang lebih dua bulan yang dilakukan selama enam kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan 70 menit. Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga siklus, pelaksanaan siklus I sebanyak dua kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit; siklus II sebanyak dua kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit; dan siklus III sebanyak dua kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Penelitian ini menekankan pada proses. Kelas yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa kelas 1B SD Santo Fransiskus Jakarta Pusat, dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 siswa.

1.6.5 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono dalam Arif (2017:80) mengungkapkan bahwa Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Seluruh anak yang berada di SD Santho Fransiskus Jakarta Pusat yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas 1A, 1B, dan 1C.

Menurut Sugiyono (2017:85), mengungkapkan bahwa *purposive sampling* adalah adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan untuk mendapatkan sampel yang representatif. mengungkapkan teknik *purposive sampling* karena sampel dipilih secara sengaja serta memenuhi syarat sesuai dengan kriteria yang ditentukan, yaitu karena Sekolah yang dipilih menggunakan pembelajaran *bilingual*, serta sampel dipilih berdasarkan ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian, yakni kriteria anak usia 6-7 tahun, dan dipilih berdasarkan kelas yang direkomendasikan oleh pihak sekolah. Sampel yang digunakan sebanyak 30 anak di kelas 1B.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1 Tes

Tes adalah alat ukur yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan, baik secara tulis, lisan, atau tindakan. Tes digunakan untuk mendapatkan data tentang metode belajar bahasa Mandarin yang dilakukan melalui tes berupa instruksi atau kalimat imperatif (perintah) yang diberikan kepada anak.

1.6.6.2 Non-Tes

Teknik pengumpulan data melalui non-tes dilakukan melalui: (1) observasi, yakni penulis mengamati dan mencatat secara sistematis keadaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti; (2) wawancara, yakni untuk memperoleh keterangan atau data dengan cara tanya jawab dengan guru dan murid; dan (3) dokumentasi, yang dilakukan dengan tujuan sebagai bukti penguat data hasil observasi. Dokumentasi dapat berupa gambar, video, arsip/dokumen pada saat proses kegiatan yang dilakukan anak-anak pada saat observasi awal dan observasi akhir.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas empat bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, hasil penelitian atau pembahasan, dan simpulan. Keempat bab tersebut adalah

Bab I merupakan Pendahuluan, yang berisi latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian yang antara lain mencakup pendekatan penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan lain-lain. Selain itu, bab ini juga mencakup sistematika penulisan.

Bab II adalah Landasan Teori yang digunakan dalam penelitian ini. Landasan Teori tersebut mencakup pengertian bahan pelajaran, kosakata, proses penguasaan kosakata, pengajaran kosakata, serta teori mengenai metode *TPR* atau dalam bahasa Indonesia Respons Fisik Total, yang antara lain meliputi pengertian metode *TPR*, karakteristik *TPR*, desain metode, teori pembelajaran metode *TPR*, prosedurnya, kekuatan dan kelemahan metode *TPR*, dan indikator keberhasilan.

Bab III merupakan hasil penelitian atau pembahasan yang berisi berbagai penerapan metode *TPR* dalam pembelajaran kosakata di kelas 1B SD Santo Fransiskus Jakarta Pusat. Selain itu, dalam bab ini juga dipaparkan hambatan dalam penerapan metode *TPR* beserta cara mengatasi hambatan tersebut.

Bab IV berisi simpulan dari hasil penelitian ini.